



Kata Budaya sebagai Identitas Nigeria dalam Novel *'Amāliqat al-Shimāl* Karya Najīb al-Kīlānī

Silmi Malina Binta*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

The Word Culture as Nigerian Identity in the Novel *'Amāliqat al-Shimāl* by Najīb al-Kīlānī

E-Mail Address

silmimalina2@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

The word culture is a word that contains solid cultural elements of a particular group or area. This word cannot be understood directly without any knowledge or explanation. This study includes an analysis of the word culture with the material object of the historical novel *'Amāliqat al-Shimāl* by Najīb al-Kīlānī. The word culture contained in the novel was collected, then included in each category based on the division of the cultural elements of Peter Newmark. The method used is descriptive qualitative by presenting the data in the analysis. The cultural words analyzed are given a general and concise explanation accompanied by pictures. This study aims to understand the novel's content and strengthen the word culture, which is found as the Nigerian identity, which is the background of the events in the novel. The study results found 21 cultural words that have an identical effect on Nigeria. The cultural words are detailed in several subcategories, including one animal name, one plant name and eight place names in the ecological culture category, one name for traditional clothing in the material culture category, five names of state figures in social culture, and two names of beliefs, and three names of ethnic groups in the variety of social organization cultures.

Keywords

Culture words;
identity;
Nigeria;
Newmark

Pendahuluan

Karya sastra lahir sebagai ekspresi pengarang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, muatan unsur budaya akan sangat kuat dirasakan keberadaannya dalam teks-teks sastra. Wujud dari unsur tersebut dapat berupa kata maupun ungkapan. Kata budaya (*cultural word*) adalah kata yang tidak dapat langsung dipahami oleh pembaca sasaran karena muatan budaya sumbernya sangat kuat (Newmark, 1988). Karakteristik kata budaya biasanya diasosiasikan dengan bahasa tertentu. Karakteristik inilah yang kemudian menjadikannya identik dengan individu, kelompok, etnis, atau wilayah tertentu.

Identitas yang dibentuk oleh kata budaya berperan penting dalam proses sosial manusia, karena dengan hal tersebut mereka dapat dengan mudah mengenali dan dikenali. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Rummens (1993) juga mendefinisikan identitas sebagai suatu kekhususan dengan ciri memiliki kesamaan karakter atau sifat dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Di samping makna persamaan, identitas juga memiliki makna dengan hubungan perbedaan. Identitas yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok tertentu mempunyai perbedaan yang mengkhhususkannya dari individu atau kelompok lain (Santoso, 2006, pp. 44-45).

Karya sastra sebagai produk budaya, tidak akan bisa dilepaskan dari kata budaya. Keberadaannya dapat dijadikan parameter untuk mengidentifikasi suatu identitas tertentu. Novel *'Amāliqat al-Shimāl* karya Najīb al-Kilānī merupakan salah satu novel yang memuat kata budaya cukup banyak. Kata budaya tersebut merepresentasikan Nigeria sebagai latar tempat terjadinya peristiwa dalam novel tersebut. Novel *'Amāliqat al-Shimāl* mengisahkan sejarah tragedi perang sipil berdarah di Nigeria. Diangkat dari kisah nyata, novel ini menceritakan perang yang meletus antara suku Fulani-Hausa dengan suku Igbo yang dikenal dengan perang Biafra. Ketegangan etnisitas, kudeta, perang, dan konflik menjadi wajah utama dalam novel ini.

Hal menarik yang terselip dalam novel ini adalah adanya kata budaya yang memberi identitas Nigeria terkait lingkungan dan sosial di sana. Contoh terkait ekologi Nigeria, disebutkan dalam novel ada alat *tsetse* dan pohon baobab fauna dan flora endemik benua Afrika. Kata budaya ini mengacu pada karakteristik khusus yang dimiliki Nigeria atau umumnya di Afrika. Identitas ini penting diketahui untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap isi novel. Terlebih lagi *'Amāliqat al-Shimāl* adalah novel sejarah. Pemahaman yang parsial dalam memahami novel ini bisa jadi menimbulkan kesalahpahaman, karena hampir semua kata budaya dalam novel tidak dapat dipahami langsung tanpa adanya penjelasan detail terhadap kata tersebut. Untuk menghindari hal ini, penelitian ini mencoba mengurai identitas latar novel ditinjau dari kata budaya yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah, apa saja jenis kata budaya yang terdapat dalam novel dan bagaimana kata tersebut menjadi identitas? Dengan diperolehnya pengetahuan ini, diharapkan pembaca dapat lebih mengenal Nigeria dan dapat meminimalisir persepsi yang kurang baik terhadapnya karena representasi kekejaman perang dan sengitnya pertarungan etnis yang digambarkan dalam novel tersebut.

Beberapa kajian terkait dengan bahasa dan identitas cukup banyak dilakukan. Namun, objek kajian yang menggunakan kata budaya sebagai identitas masih jarang ditemukan. Berikut beberapa penelitian terkait tema bahasa dan identitas yang dijumpai peneliti sebagai bahan perbandingan. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Sriyanto dan Fauzi (2017), "Penggunaan Kata Jancuk sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara dan teknik analisis reduksi, *display* dan verifikasi Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata jancuk merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh karakter dan kuatnya internalisasi budaya. Kata jancuk mengedepankan bentuk fungsi interaksi bahasa dari pada makna semantiknya. Peneliti juga mengkapkan kata jancuk digunakan untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif. Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Bulan (2019) "Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia". Artikel ini membahas tentang hubungan antara bahasa dengan identitas dengan memfokuskan pembahasan pada bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Bahasa Indonesia menjadi modal yang baik untuk memupuk rasa Nasionalisme dan dan identitas kebangsaan yang kuat. Ketiga, "Penerjemahan Kosakata Budaya dalam Senyum Karyamin dan Karyamin's Smile"

yang ditulis oleh Sari (2017). Penelitian ini berfokus pada penerjemahan kata budaya dan prosedur yang digunakan untuk menerjemahkannya. Meski kata budaya di sini tidak ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik, namun posisi kata budaya sangat diperhatikan oleh para penerjemah dan sama-sama sebagai objek material dalam penelitian ini. Hasil penelitian menyebutkan ada empat kata budaya yang termasuk dalam subkategori ekologi, satu budaya material dan tiga kata budaya subkategori organisasi.

Dari tinjauan pustaka yang diamati penulis, sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji kata budaya dalam novel *'Amāliqat al-Shimāl* karya Najīb al-Kilānī. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan agar kajian kata budaya khususnya dalam novel-novel Arab dapat semakin eksis berkontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Metode Penelitian

Data utama penelitian adalah kata budaya dalam novel *'Amāliqat al-Shimāl* karya Najīb al-Kilānī yang terkait dengan Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan hasil penelitian dalam bingkai narasi disertai gambar dan penjelasan dari sumber terpercaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran detail mengenai kata budaya dalam novel *'Amāliqat al-Shimāl* sebagai identitas Nigeria. Selain itu, analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, lalu memberi penjelasan terkait kata budaya dalam novel *'Amāliqat al-Shimāl* dengan mengacu pada penggolongan kategori unsur-unsur budaya (*cultural*) menurut Newmark (1988), yaitu (1) ekologi; (2) budaya materi; (3) budaya sosial; (4) organisasi sosial; dan (5) gestur dan kebiasaan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, data utama penelitian ini adalah kata budaya dalam novel *'Amāliqat al-Shimāl* karya Najīb al-Kilānī. Data-data tersebut dikelompokkan sesuai kategori budaya yang dikemukakan oleh Peter Newmark, kemudian diberi penjelasan disertai gambar dengan tujuan untuk lebih mengenal Nigeria dilihat dari unsur budayanya. Dalam bukunya *A Textbook of Translation*, Newmark (1988) mengelompokkan unsur-unsur budaya menjadi lima kategori, yaitu:

1. Ekologi (*ecology*) mencakup flora, fauna, dan keadaan geografis tempat tertentu. Kategori ini dapat berupa nama tanaman, nama hewan, lembah, sungai, laut, gunung, dan sebagainya, di mana setiap negara dan daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menamai medan geografisnya. Contoh, gunung Merapi, merupakan salah satu gunung berapi aktif yang terletak di Yogyakarta. Penamaan 'Merapi' termasuk dalam kata budaya yang bisa menjadi salah satu identitas kota Yogyakarta.
2. Budaya materi (*material culture*) yang meliputi pakaian, makanan, transportasi, dan senjata tradisional. Kategori ini berbentuk materi yang bisa dirasakan oleh indra dan tidak abstrak. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya materi. Hampir seluruh daerahnya memiliki budaya materi yang khas dan beragam. Contoh, pakaian adat Aceh dinamai dengan ulee balang; Jambi, baju kurung tanggung; Papua, koteka dan rok rumbai; Jawa Tengah, kebaya; dan masih banyak lagi. Begitu juga dengan penamaan senjata tradisional, nama makanan, nama transportasi, di mana setiap daerah memiliki penamaan dan kekhasan masing-masing.

3. Budaya sosial (*social culture*) mencakup pekerjaan, nama orang, nama jalan atau alamat, marga, olahraga, dan seni. Kategori budaya ini tampak sangat jelas dapat menjadi identitas personal, kelompok, maupun nasional. Contoh pada kata budaya nama orang, di Indonesia, terutama Jawa, nama seseorang cenderung menyerap dari bahasa Arab seperti Syamsudin, Muhammad Arham, Sofwan Muyassar, dan lain sebagainya. Nama ini akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan nama-nama orang Eropa seperti Alexis Bledel, Angelina Jolie, Billie Eilish, Tom Cruise, dan lain-lain.
4. Organisasi sosial (*social organization*) meliputi administrasi sosial, agama, suku, bangunan, dan kerajinan. Contoh kategori ini terdapat pada posisi dalam pemerintahan dan nama organisasi. Misalnya, istilah RT/RW, lurah dan camat, hanya ada dalam konsep Indonesia. Ada juga nama suku, seperti di Indonesia memiliki suku Dayak di Papua, dan suku Bugis di Sulawesi.
5. Gestur dan Kebiasaan (*gesture and habits*) berupa bahasa isyarat dan kebiasaan di suatu masyarakat tertentu. Di Indonesia dan negara-negara dunia, melambaikan tangan biasanya berarti sapaan atau tanda perpisahan. Contoh lain, mengacungkan jempol bermakna setuju atau sebagai tanda pujian. Namun, hal ini tidak berlaku di Yunani. Bertolak belakang dengan pujian, mengacungkan jempol di sana bermakna hinaan dan termasuk perilaku tidak sopan (Fuadi, 2018).

Identitas Nigeria Melalui Kata Budaya dalam Novel 'Amāliqat al-Shimāl

1. Ekologi

Ekologi (*ecology*) mencakup flora, fauna, dan keadaan geografis tempat tertentu. Kategori ini dapat berupa nama tanaman, nama hewan, lembah, sungai, laut, gunung, dan sebagainya, di mana setiap negara dan daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menamai medan geografisnya. Contoh, gunung Merapi, merupakan salah satu gunung berapi aktif yang terletak di Yogyakarta. Penamaan 'Merapi' termasuk dalam kata budaya yang bisa menjadi salah satu identitas kota Yogyakarta.

a. Fauna: Lalat *Tsetse*



Gambar 1. Lalat *Tsetse*
Sumber: ("Lalat *Tsetse*," 2021).

ووجدت راحة كبرى هنا في الشمال ... الجو الجميل ... والناس نظفاء ... وليس عندكم ذباب التسي تسي"
(al-Kilānī, 2005, p. 18) ... ولا الثعابين أو الحيوانات المتوحشة ...

Dalam novel diceritakan bahwa Utsman Aminu menyatakan kebanggaan atas daerahnya, yaitu Utara di mana ia tinggal. Ia mengatakan bahwa disana tidak ada lalat *tsetse*. Lalat *Tsetse* berasal dari benua Afrika. Lalat ini dianggap berbahaya karena dapat menyebabkan penyakit tidur atau dalam

dunia medis dikenal dengan istilah *trypanosomiasis*. Penyakit ini menyebabkan penderitanya mengalami kuantitas tidur yang lebih banyak dari orang normal di siang hari dan gelisah di malam harinya. Gigitan *tsetse* berbahaya karena mengandung parasit. Kulit yang dihinggapi dan dihisap darahnya akan muncul bintik merah dan gatal kemudian membengkak. Tanda-tanda orang yang terinfeksi gigitan lalat ini pertama ia akan demam, detak jantung meningkat, sakit kepala, kemudian kelenjar mulai membengkak. Korban dengan kekebalan tubuh yang rentan bisa sampai pada tahap kematian. Tak hanya manusia, lalat ini juga menyerang hewan ternak, seperti sapi, kerbau, dan kambing. Hewan yang dihisap darahnya akan kehilangan nafsu makan dan berat badan turun drastis, diare kronis, sistem syaraf terganggu hingga kemudian mati (Mavhunga, 2018).

Keberadaan lalat *tsetse* rupanya tidak hanya menjadi kerugian di negara-negara Afrika, namun juga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Dalam buku *The Mobile Workshop The Tsetse Fly and African Knowledge Production*, disebutkan kehadiran lalat *tsetse* juga telah mengubah hutan Afrika menjadi laboratorium terbuka di mana para peneliti menggali pengetahuan dengan menjadikan *tsetse* dan hewan Afrika lainnya sebagai objek kajian (Mavhunga, 2018).

b. Flora: Pohon *Baobab*



Gambar 2. Pohon *Baobab*
Sumber: (Bachtiar, 2020).

وتوجد شجرة "البوباب" التي تعريف بجذوعها الضخمة ... (al-Kilānī, 2005, p. 39)

Pohon *baobab* diceritakan sebagai pohon yang multimanfaat. Ketika Utsman Aminu sedang dalam perjalanan dakwah, di malam hari ia tidur di atas pohon baobab untuk menghindari binatang buas. Ia juga mengatakan kalau orang-orang Nigeria suka melubangi pohon *baobab* untuk dijadikan tempat tinggal.

Dalam buku *The Baobabs: Pachycaul of Africa, Madagascar and Australia* karya Gerald E. Wickens (2008), dijelaskan secara lengkap dan detail mulai dari sejarah, keragaman, mitos dan tradisi terkait dengan *baobab*, anatomi, taksonomi, konservasi, penanaman, pengukuran, distribusi dan ekologi, serta kemanfaatan *baobab* di banyak bidang. Dalam buku tersebut Ernestine Hill mengungkapkan kekagumannya pada *the giant of tree* tersebut. Bentuknya yang berserat dan tinggi besar, *baobab* diserupakan dengan raksasa karena ukurannya yang sangat besar. Kulit batangnya keras seperti kulit badak dan cabangnya bagaikan jari-jari yang mencengkram dan mengangkasa. Dalam sifatnya, *baobab* dilabeli seperti malaikat pelindung. *Baobab* menjadi makanan bagi mereka yang lapar, memberi air bagi yang haus, menjadi rumah untuk ditinggali. Seratnya bisa menjadi pakaian, daunnya menjadi pakan ternak, hingga bisa menjadi batu nisan ketika seseorang meninggal. Inilah

juga yang menjadi alasan *baobab* layak dikagumi, dan pohon raksasa ini menjadi salah satu identitas Nigeria.

c. Geografi: Sungai Niger



Gambar 3. Sungai Niger
Sumber ("Sungai Niger," 2021).

هناك بعض الغابات التي قطعت وظهر مكانها اشجار جوز الهند والكاكاو والموز والفواكه الأخرى ...
وهذه الغابات أكثر ما تكون في واد نهر "النجر" و "البينوئي" (al-Kilānī, 2005, p. 40)

Seperti halnya sungai Nil di Mesir, Nigeria juga mempunyai sungai sebagai sumber kehidupan masyarakatnya, yaitu sungai Niger. Dalam novel disebutkan bahwa sungai Niger terbentang luas dan menjadi sumber kehidupan suku-suku yang tinggal di sekitarnya. Dalam buletin WWF Internasional yang berjudul *The River Niger River of Rivers* (1986) dijelaskan bahwa sungai Niger mengalir melintasi empat negara dengan panjang 2500 mil atau sekitar 4 kilometer. Sungai Niger telah menjadi pusat aktivitas selama ribuan tahun. Ia memberi kehidupan bagi manusia bahkan saat kekeringan melanda. Penduduk sekitarnya aktif menenun, berternak dan budidaya. Ada juga yang menjadi nelayan dan mengumpulkan tumbuhan liar untuk dijadikan obat-obatan. Pekerjaan ini mereka lakukan secara bergantian dengan mengikuti perubahan iklim yang bergantung pada kondisi aliran sungai. Keistimewaan sungai yang menjadi identitas Nigeria ini adalah menjadi habitat lebih dari 36 famili dan 250 spesies ikan air tawar, 20 di antaranya tidak ada di belahan bumi mana pun kecuali di sungai Nigeria, dan 18 spesies di dalamnya merupakan endemik Afrika.

2. Budaya Materi: Pakaian *Laba* dan *Buba*



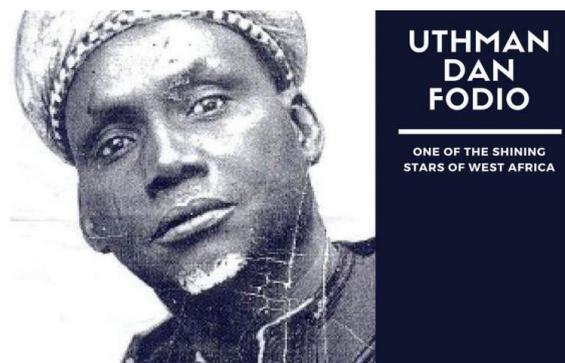
Gambar 4. Pakaian *Laba* dan *Buba*
Sumber: (pinterest.com, n.d.; Brundage, 2008).

أصبح اسمها "سعيدة" ولبست "اللابا" والبوب" وتحجبت وزهبت لتخدم في قصر أرملة لثري كبير
(al-Kilānī, 2005, p. 100)

Dalam novel diceritakan bahwa Gamaka (gadis yang dicintai Utsman Aminu) melarikan diri dari penahanan oleh sukunya. Ia pergi ke kota Zaria dengan memakai *laba* dan *buba*. Dilansir dari *The Peopling of New York City*, imigran Afrika sangat bangga dengan adat dan budaya mereka. Salah satunya adalah pakaian tradisonal. *Laba* dan *buba* identik dengan warna-warna cerah dengan desain dan pola unik. Mereka biasa menggunakannya di hari-hari biasa atau hari-hari khusus seperti hari minggu untuk beribadah ke gereja atau untuk gaun pernikahan. *Laba* dan *buba* dibuat dari kain yang bagus seperti renda, jaquard, adire dan ankara. *Buba* untuk wanita mempunyai model seperti blus longgar dengan lengan panjang dan sedikit melewati pinggang, dan ada juga yang seperti gamis. Di bagian kepala dinamai dengan *gele* yang cara pemakaiannya dapat dilipat atau diikat dengan berbagai gaya. Potongan selendang yang diselempangkan di bahu disebut *iborun*. Pada model *buba* pria Nigeria, tidak berbeda jauh dengan model wanita. Namun, blus pria sedikit lebih panjang dan di bagian dada ada kain berbentuk *v-neck* yang panjang dan lebar. Selain itu, juga ada celana yang dinamai dengan *sokoto*.

3. Budaya Sosial: Nama Orang/Tokoh dan Kota

a. Uthman Dan Fodio



Gambar 5. Uthman Dan Fodio
Sumber: (Liberal dictionary, n.d.).

وفي نهاية القرن الثامن عشر ظهر لنا زعيم مشهور في التاريخ اسمه "عثمان دان فوديو"
(al-Kilānī, 2005, p. 50)

Di bagian pertama novel, Utsman Aminu mendeskripsikan dirinya dari mana ia tinggal dan bercerita tentang sejarah sukunya, yaitu suku Fulani. Ia mengatakan, pada akhir abad 18, dari sukunya muncul seseorang yang terkenal dalam sejarah bernama Uthman Dan Fodio. Dalam sejarah Nigeria, Uthman Dan Fodio dikenal sebagai pemimpin revolusioner Afrika yang mendirikan negara muslim di Nigeria. Uthman lahir di Gobir pada 15 Desember 1754 dan meninggal pada 20 April 1817. Ia adalah penggagas revolusi Islam di Hausa, Nigeria Utara. Ia mendirikan kekhalifahan Sokoto yang menjadi salah satu negara paling kuat di Afrika abad ke-19. Penyebaran dakwahnya dimulai tahun 1789 sampai 1804 dengan mengkhotbahkan doktrin yang menekankan pada pembaharuan Islam di kalangan muslim. Pemikirannya dipengaruhi oleh aliran sufi dan gerakan Wahabi yang menyeru pada Islam yang murni. Dalam perjalanannya, pemikiran Uthman menimbulkan

perdebatan. Dua masalah besar kemudian muncul, yakni melawan pemberontakan dan peperangan melawan Bornu. Penguasa Bornu, Alkanemi yang juga muslim, menuduh Uthman melakukan serangan pada negaranya dan melanggar hukum Islam. Peperangan pun tak terelakkan hingga akhirnya Uthman wafat. Kepimpinannya kemudian dilanjutkan oleh putranya Muhammad Bello (Lipschutz & Rasmussen, 1898).

b. Chukweumeka Odumegwu Ojukwu



Gambar 6. Chukweumeka Odumegwu Ojukwu
Sumber: (Whiteman, 2011).

دارت بي الأرض، امتلأت عيناى بالدموع، لكأنما أصابني شلل تام، سمعت تومر وكان صوته يأتي من
بعيد ... "قتله الميجور "تشوكوما نزوغو" (al-Kīlānī, 2005, p. 65)

Nama Ojukwu mulai muncul dalam novel pada bagian sembilan. Diceritakan, suatu ketika Utsman dan sahabatnya sedang bersinggah di suatu desa yang belum terjamah Islam. Mereka melakukan pendekatan pada kepala suku tersebut. Desa tersebut rupanya sudah dalam genggaman seorang pastur. Pastur tersebut mengajak orang-orang desa untuk menyembah Isa al-masih dengan strategi menanamkan kedudukan di sana. Suatu hari pastur tersebut mengatakan kalau mayor Chukwuma dan anak buahnya telah membunuh Ahmadu Bello, guru Utsman sekaligus pemimpin partai *As-salam* yang dimenaungi masyarakat Islam.

Dalam sejarah Nigeria disebutkan, Ojukwu Chukweumeka adalah pimpinan militer negara separatis Biafra (1967-1970). Ia lulusan dari sekolah militer terbaik Nigeria dan Oxford. Karir kemiliterannya sudah cemerlang sejak ia masih berusia muda. Pada tahun 1961 ia sudah menjadi mayor dan dikirim ke Kongo sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian PBB. Tahun 1966 perpecahan etnis dan ketidakseimbangan ekonomi melanda Nigeria. Pembantaian suku Igbo sebagai balasan atas pembunuhan Ahmadu Bello terjadi. Setelah melakukan perundingan dengan pemerintah, Ojukwu memimpin orang-orang Igbo untuk memisahkan diri dan menproklamkan Biafra. Tidak bertahan lama, penolakan dari pemerintah dan suku lain meruntuhkan republik ini dan lagi-lagi menjadi peristiwa kudeta yang mengesankan. Ketika semuanya gagal, Ojukwu melarikan diri ke pantai Gading. Pada bulan Mei 1982, Ojukwu menerima pengampunan resmi dan diizinkan kembali ke Nigeria. Kemudian, ia aktif kembali di dunia politik sebagai kekuatan penting dalam koalisi yang mendukung presiden Shehu Shagari (Lipschutz & Rasmussen, 1898).

c. Yakubu Gowon



Gambar 7. Yakubu Gowon
Sumber: (pinterest.com, n.d.).

وتساءل الجميع عن القائد الثائر، وعدت لشيخي أقول له : "هل تعرف يعقوب جيون"
(al-Kilānī, 2005, p. 119)

Yakubu Gowon atau juga dikenal dengan Jack Gowon, Lahir 19 Oktober 1934 di Pankshin, Nigeria. Seorang pemimpin militer Nigeria yang menjabat sebagai kepala negara pada 1966–1975. Ayah Gowon adalah seorang kristiani. Gowon bersekolah di Zaria, hingga kemudian ia menjadi perwira dan berkarir di dunia militer. Ia mendapat pelatihan di Ghana dan di Inggris, dua kali bertugas di wilayah Kongo sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian Nigeria pada awal tahun 1960. Setelah kudeta Januari 1966, ia diangkat menjadi staf negara oleh Mayor Jendral Johnson Aguiyi Ironsi. Perwira Utara melakukan serangan balasan pada bulan Juli 1966, dan Gowon muncul sebagai kepala kompromi dari pemerintah baru. Gowon mencoba menyelesaikan ketegangan antarentis yang mengancam persatuan Nigeria. Ia berhasil mengakhiri serangan terhadap Ibo di Utara. Dalam upaya terakhir untuk menyelesaikan konflik pada 21 Mei 1967, Gowon mendeklarasikan keadaan darurat dan membagi 4 wilayah Nigeria menjadi 12 negara. Tiga hari kemudian, wilayah Timur mendeklarasikan dirinya sebagai negara independen Biafra dengan Odemegwu Ojukwu sebagai pemimpinnya. Konflik bersenjata pun dimulai pada bulan Juli, dan Gowon mengarahkan pasukan pemerintah untuk melakukan penyerangan dengan maksud agar mereka bergabung kembali dengan Nigeria. Setelah kemenangan pemerintah pada Januari 1970, pemulihan negara terjadi secara besar-besaran. Pertengahan 1970, Gowon muncul sebagai pemimpin internasional dan terlibat dalam pembentukan komunitas ekonomi negara-negara Afrika Barat (ECOWAS) pada Juli 1975. Sementara itu, Gowon berada di Uganda menghadiri pertemuan puncak persatuan Afrika. Gowon sempat diasingkan ke Britania Raya, ia dicopot dari jabatannya karena diduga bersekongkol dalam pembunuhan Murtala Muhammad, penggantinya, pada 1975. Tahun 1981, Shehu Shagari memaafkannya dan pangkatnya dipulihkan pada tahun 1987.

d. Kota Lagos



Gambar 8. Posisi Lagos di Nigeria dan kondisi kota saat ini
Sumber: (Britannica, n.d.)

وفي صباح أحد الأيام وصلت الى "لاجوس" عاصمة نيجيريا الاتحادية ... (al-Kilānī, 2005, p. 31)

Dalam novel, Lagos diceritakan sebagai kota yang dengan citra yang buruk, karena pada saat itu Lagos menjadi pusat penjualan budak. Perilaku penduduknya jauh dari moralitas Islam karena sudah terkontaminasi budaya Barat, seperti pesta alkohol dan para wanita menggunakan pakaian terbuka seperti orang-orang Barat. Dahulu, Lagos menjadi ibukota Nigeria hingga tahun 1991 sebelum saat ini dipindah ke Abuja. Lagos merupakan kota besar di Nigeria. Kota ini pernah diduduki oleh Portugis yang pertama kali mendarat di sana pada tahun 1472. Dari sinilah Portugis mulai membangun pasar perdagangan budak. Perdagangan budak ini mencapai puncaknya pada tahun 1951 di mana budak yang diperjualbelikan tidak mengenal usia dan tingkat kekerabatan. Mereka menjual sanak saudara di depan keluarganya sendiri untuk dibuang dan diperas tenaganya ke negara-negara Eropa, dan juga Amerika. Lagos dikenal sebagai kota metropolitan yang populasinya mencapai 600.000 jiwa. Perannya sebagai kursi utama pemerintahan dan ekonomi, Lagos menjadi kantor pusat banyak perusahaan pemerintah dan firma bisnis terkemuka, kedutaan asing, dan organisasi internasional. Selain itu, sebagai pelabuhan utama dan terbaik, Lagos juga menangani sekitar 70% total impor dan ekspor Nigeria (Udo, 1970).

4. Organisasi Sosial: Nama Suku

a. Suku Fulani



Gambar 9. Suku Fulani dengan memakai pakaian tradisional

اسمي "عثمان أمين"، انحدرت من قبائل "الفلواني" في شمال نيجيريا ... (al-Kilānī, 2005, p. 5)

Suku Fulani disebut di bagian awal novel. Utsman Aminu menceritakan bahwa dirinya berasal dari Fulani. Fulani merupakan salah satu etnis yang mendominasi di Nigeria, selain Igbo dan Yoruba. Fulani merupakan suku yang terkait erat dengan kemenangan Islam di Nigeria Utara. Fulani merupakan suku dengan keragaman budaya, komposisi etnik, dan gaya hidup yang beragam. Selama beberapa abad mereka mampu mempertahankan kekuasaan politik, agama, dan kekuatan militer di wilayah Afrika Barat. Suku Fulani tersebar luas dari Senegambia, Chad, Sudan, dan Kamerun. Namun, populasi terbesarnya ada di Senegambia, Senegal, dan Gambia. Bahasa suku Fulani disebut dengan *fulfude* (namun tergantung daerah, ada yang menyebut *pular*, *peul*, *fula* atau *ful*), yang merupakan cabang dari bahasa Niger-Congo. Seiring dengan meningkatnya tekanan pendidikan Barat, Fulani juga tidak asing dengan bahasa Inggris, Prancis, dan Portugis. Secara tradisional penduduk Fulani berprofesi sebagai pastoral atau penggembala. Beberapa Fulani ada yang pastoral murni dan pastoral nomaden. Selain pastoral, sebagian juga ada yang berprofesi sebagai petani (Ndukwe, 1996, hal. 9-12)

b. Suku Igbo

Nama suku Igbo cukup sering disebutkan di dalam novel, karena dalam sejarah Nigeria suku Igbo banyak mencatatkan nama di dalamnya. Seperti yang diceritakan dalam novel, orang-orang Igbo melakukan pembantaian pada pimpinan Hausa, Ahmadu Bello dan istrinya. Ketegangan antaretnis di Nigeria memang seringkali terjadi di antara suku-suku mereka, bahkan hingga saat zaman sudah semodern ini.



Gambar 10. Suku Igbo

كما أعرف التكلم بلغة "الإبو" وهي لغة قبائل الشرق ... (al-Kilānī, 2005, p. 6)

Suku Igbo (Ibo) merupakan etnis besar ketiga di tenggara Nigeria. Kota-kota besar yang ditinggali suku ini di antaranya Aba, Oweri, Onitsha, dan Enugu. Namun, sebagian besar dari mereka tinggal di daerah pemukiman yang lebih kecil. Suku Igbo menggunakan bahasa Igbo sebagai bahasa mereka. Suku Igbo masih sangat kuat memegang identitas kesukuan mereka seperti klan, garis keturunan, afiliasi desa, dan dialek. Dalam banyak kasus, sistem politik Igbo di desa-desa memiliki seorang kepala suku yang tertua dan paling makmur di antara mereka. Berkebalikan dengan Fulani, mayoritas Igbo adalah penganut Kristen (Aladeojebi, 2016)

3. Suku Yoruba



Gambar 11. Suku Yoruba
Sumber: (African craft market, n.d.).

و أعرف لغو "اليوروب" قبائل الغرب ... (al-Kīlānī, 2005, p. 6)

Nama suku lainnya yang disebut dalam novel adalah suku Yoruba. Dalam novel diceritakan bahwa Utsman menyatakan dirinya juga bisa berbahasa suku Yoruba, yakni suku yang mendiami wilayah barat Nigeria. Suku Yoruba merupakan kelompok etno-linguistik besar atau bangsa etnis di Afrika Barat. 35% atau lebih dari 46 juta dari total populasi Nigeria adalah penduduk suku Yoruba. Wilayah suku ini berbatasan dengan Nupe dan Borgu di Barat Laut, Esan dan Edo di Barat Daya, Igala dan kelompok lain di Timur Laut. Yoruba suka bermigrasi yang menyebabkan mereka juga tersebar ke negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman. Kebesaran Yoruba sebagai etnis di Nigeria menjadikan mereka kaya akan budaya, seperti festival *Gelede* yang dirayakan untuk menghormati keberadaan dan otoritas perempuan. *Gelede* berlangsung setiap tahun pada awal musim pertanian di mana para penari mengenakan kostum dan topeng. Ada juga festival *Oro* yang berarti keganasan, prahara, dan provokasi. *Oro* merupakan sebuah representasi pengharapan akan kedamaian dan keharmonisan di tanah Yoruba. Festival ini hanya dimainkan oleh kaum laki-laki Yoruba, dilakukan dengan parade sambil menari, menyanyi, dan menabuh genderang. Sementara itu, para wanita dan anak-anak diwajibkan untuk tetap berada di dalam rumah. Festival *Oro* berlangsung satu tahun sekali, biasanya antara bulan Juli dan Agustus (Adeleke, 2011).

Simpulan

Setelah melakukan pembacaan mendetail terhadap isi novel *‘Amāliqat al-Shimāl*, ditemukan ada 21 kata budaya yang memberi efek identitas pada Nigeria sebagai negara yang menjadi latar tempat terjadinya peristiwa sejarah dalam novel. Kata-kata budaya tersebut terinci dalam beberapa subkategori dengan pijakan pembagian *cultural world* oleh Peter Newmark. Kata-kata budaya tersebut antara lain, 1 nama hewan, 1 nama tumbuhan dan 8 nama tempat yang digolongkan dalam kategori budaya ekologi; 1 nama pakaian tradisional kategori budaya material, 5 nama tokoh negara dalam budaya sosial, serta budaya organisasi sosial ditemukan 2 nama kepercayaan dan 3 nama suku. Setelah semua kata budaya dalam novel dikumpulkan, kemudian dipisah berdasarkan kategorinya. Dalam pembahasannya, kata budaya tersebut diberi penjelasan umum secara ringkas disertai gambar. Adanya kata budaya dimaksudkan untuk menguatkan identitas Nigeria dalam novel, dan penjelasannya diharapkan dapat memberi pemahaman utuh terhadap isi novel.

Daftar Rujukan

- Adeleke, A. A. (2011). *Intermediate Yoruba: Language culture, literature & religious beliefs, part II*. USA: Trafford Publishing.
- Aladeojebi, G. (2016). *History of Yoruba land*. USA: Partridge Publishing.
- Bachtiar, A. (2020, June 4). 5 Alasan Baobab layak dikagumi. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/absal-bachtiar/5-alasan-baobab-layak-dikagumi-sebagai-pohon-ajaib-1tXcHQzqQLA>
- Brundage, L. (2008, Mei 5). Clothing. *Staten Africa CSI*. Retrieved from <https://macaulay.cuny.edu/seminars/rice08/articles/c/l/o/Clothing.html>
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *JISIPOL*, 3(2), 23–29. Retrieved from <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Fuadi, C. (2018). *Kategori budaya menurut newmark*. Retrieve from <http://www.tukangterjemah.com/2018/11/kategori-budaya-menurut-newmark.html?m=>.
- Hill, E. (2015). *The great Australian loneliness: A classic journey around and across Australia*. Exile Bay: ETT Imprint.
- al-Kilānī, N. (2005). *‘Amāliqat al-Shimāl*. Cairo: Kitāb al-Mukhtār.
- Lagos, Nigeria. (n.d.). *Britannica*. Retrieved from <https://www.britannica.com/place/Lagos-Nigeria>.
- Lipschutz, M. R., & Rasmussen, K. (1898). *Dictionary of African historical biography*. London: University of California Press.
- Mavhunga, C. C. (2018). *The mobile workshop: The Tsetse fly and African knowledge production*. London: The MIT Press.
- Ndukwe, P. I. (1996). *Fulani (Heritage library of African peoples)*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Niger river (2021, July 27). In *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Niger_River
- Rummens, J. W.A. (1993). *Personal identity and social structure in Sint Maarten/Saint Martin: A plural identity approach* (Ph.D. dissertation). York University, Toronto, Canada.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1) 44–45. doi:10.14710/sabda.1.1.44-49
- Sari, E. M. (2017). Penerjemahan kosakata budaya dalam Senyum Karyamin dan Karyamin’s Smile. *LOA: Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*, 12(2) 143–149. doi:10.26499/loa.v12i2.1561
- Usman Dan Fodio. (n.d.). *Liberal dictionary*. Retrieved from <https://www.tekportal.net/usman-dan-fodio/>
- Whiteman, K. (2011, November 27). Chukwuemeka-Odumegwu-Ojukwu obituary. *The Guardian*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2011/nov/27/chukwuemeka-odumegwu-ojukwu>
- Yoruba tribe (n.d.). *African craft market*. Retrieved from <https://www.africancraftsmarket.com/african-tribes/Yoruba-people.html>

This page intentionally left blank